

## Penggunaan Bahasa Baku Dan Non Baku Dalam Proses Perkuliahan Kelas A Tata Busana Stambuk 2024

Cesilia Agelina Tondang<sup>1\*</sup>, Dela Regina Siburian<sup>2</sup>, Etry Roulina Sinaga<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Medan

E-mail: [cesilliaangelina@gmail.com](mailto:cesilliaangelina@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2895>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10 September 2025

Revised: 26 September 2025

Accepted: 13 October 2025

#### Kata Kunci :

Bahasa Baku Dan Non Baku, mahasiswa

#### Keywords

Standard and Non-Standard Language, students



### ABSTRACT

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan resmi memiliki dua bentuk utama, yaitu bahasa baku dan non-baku, yang digunakan dalam ranah akademis maupun sosial. Penelitian kecil ini dilakukan pada mahasiswa Kelas A Program Studi Pendidikan Tata Busana Stambuk 2024 untuk mengidentifikasi pandangan mereka terkait penggunaan kedua bentuk bahasa tersebut dalam perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memandang bahasa baku penting untuk mencerminkan profesionalisme, sopan santun, serta menjaga kejelasan komunikasi akademik, khususnya dalam interaksi dengan dosen. Sementara itu, bahasa non-baku dipandang bermanfaat untuk membangun suasana yang lebih santai, akrab, dan mempererat hubungan antarmahasiswa. Beberapa mahasiswa juga menekankan pentingnya keseimbangan penggunaan bahasa baku dan non-baku sesuai konteks dan lawan bicara. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari fungsi pragmatis dan sosial dari kedua bentuk bahasa tersebut. Penggunaan bahasa baku dan non-baku secara tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi akademik sekaligus melestarikan kekayaan bahasa Indonesia.

*Indonesian, as the national and official language, has two primary forms: standard (baku) and non-standard (non-baku), which are used in both academic and social contexts. This small-scale study was conducted among Class A students of the Fashion Education Study Program, Batch 2024, to explore their perspectives on the use of these language forms in lectures. The findings indicate that most students consider standard language essential for reflecting professionalism, politeness, and maintaining clarity in academic communication, particularly when interacting with lecturers. On the other hand, non-standard language is perceived as useful for creating a more relaxed and friendly atmosphere, strengthening peer relationships. Some students also emphasized the importance of balancing both forms of language depending on context and interlocutor. Overall, the study reveals that students are aware of the pragmatic and social functions of both standard and non-standard language. The appropriate use of these forms is expected to enhance the quality of academic communication while preserving the richness of the Indonesian language.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Cesilia Agelina Tondang, et al (2025). Penggunaan Bahasa Baku Dan Non Baku Dalam Proses Perkuliahan Kelas A Tata Busana Stambuk 2024 ,4(2) 7693-7696 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2895>

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional di Indonesia, memiliki sejarah yang menarik. Bahasa ini lahir pada tanggal 28 Oktober 1928, ketika pemuda-pemuda dari berbagai wilayah di Indonesia berkumpul dalam Kerapatan Pemuda dan mengucapkan Sumpah Pemuda. Sumpah ini menyatakan tekad untuk memiliki satu tanah air, yaitu Indonesia, menjadi satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia, dan mengangkat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pada tahun 1945, melalui

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai bahasa negara.

Sejarah bahasa Indonesia tidak terlepas dari bahasa Melayu, yang telah digunakan di wilayah Asia Tenggara sejak abad ke-7. Bahasa Melayu menjadi bahasa kebudayaan dan bahasa perhubungan antar suku tidak hanya di Nusantara, namun juga menyebar ke Asia Tenggara. Dengan tersebarnya agama Islam, bahasa Melayu semakin berkembang dan menyebar ke seluruh wilayah Nusantara. Bahasa Melayu juga mengalami pengaruh dari berbagai budaya daerah dan menyerap kosakata dari bahasa-bahasa lain seperti Sanskerta, Persia, Arab, dan Eropa. Bahasa ini juga memiliki variasi dan dialek yang berbeda.

Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara memiliki peran penting dalam memperkuat persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia. Pada tanggal 28 Oktober 1928, pemuda-pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar memilih bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan bagi seluruh bangsa Indonesia. Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 memperkuat kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

Sejak itu, bahasa Indonesia terus berkembang pesat. Kegiatan politik, perdagangan, persuratkabaran, dan majalah berperan penting dalam memodernisasi bahasa Indonesia. Saat ini, bahasa Indonesia digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat di seluruh Indonesia. Namun, kita juga tetap melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara, serta tetap belajar dan menguasai bahasa asing.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei dilakukan dengan mengumpulkan data dari responden melalui kuesioner atau wawancara. Penelitian jenis ini biasanya digunakan dalam penelitian bisnis atau kesehatan masyarakat. Responden dipilih secara acak atau studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran yang representatif dari populasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kesadaran mahasiswa dalam pentingnya penggunaan bahasa baku dan bahasa non-baku dalam proses perkuliahan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan bahasa baku dan non-baku serta meningkatkan pengetahuan berbahasa. Komunikasi yang baik menjadi faktor kunci dalam kegiatan belajar, terutama untuk bidang yang membutuhkan petunjuk teknis serta interaksi di antara peserta didik, baik dengan teman sekelas maupun dengan pengajar. Teks ini bertujuan untuk mengevaluasi fungsi bahasa dalam menciptakan komunikasi itu, sehingga dapat menjadi acuan dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif.

Penelitian ini menggunakan metode survei karena metode survei memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan informasi langsung dari mahasiswa Kelas A Tata Busana Stambuk 2024 terkait kebiasaan, sikap, serta alasan di balik penggunaan bahasa formal dan tidak formal selama perkuliahan. Dengan melibatkan seluruh anggota kelas, survei menjadi cara yang efisien dan praktis untuk mengumpulkan data dari banyak mahasiswa dalam waktu yang relatif singkat.

Melalui penggunaan angket atau kuesioner, peneliti dapat mengumpulkan data kuantitatif, seperti frekuensi penggunaan bahasa formal dan tidak formal, serta data kualitatif yang mencakup alasan, pandangan, atau persepsi mahasiswa. Pertanyaan dalam survei dapat dibuat secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diukur, objektif, dan mudah dikelola untuk dianalisis secara ilmiah. Hasil dari survei dapat memberikan gambaran tentang pola umum penggunaan bahasa dalam konteks perkuliahan, sehingga penting untuk memahami apakah mahasiswa lebih cenderung menggunakan bahasa formal atau tidak formal. Instrumen survei, berupa angket atau kuesioner, dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, baik untuk mengevaluasi aspek kebahasaan, faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa, maupun konteks penggunaannya dalam interaksi akademis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan nasional memiliki dua bentuk utama penggunaan dalam bidang akademis dan sosial, yaitu bahasa baku dan non-baku. Penggunaan kedua varian ini dalam kegiatan perkuliahan layak untuk diperhatikan, karena memiliki fungsi dan keuntungan tersendiri bagi mahasiswa. Hasil dari penelitian kecil terhadap mahasiswa kelas A Program Studi Pendidikan Tata

Busana Stambuk 2024 menunjukkan adanya berbagai perspektif yang menggambarkan alasan penggunaan bahasa baku serta non-baku sesuai dengan konteks perkuliahan.

Mayoritas mahasiswa menganggap bahasa baku sebagai cermin dari sikap keteraturan, profesionalisme, dan kesopanan dalam ranah akademik. Elma Nababan berpendapat bahwa bahasa baku digunakan karena mencerminkan sikap yang beretika dan profesional. Lian Fitriani Gulo dan Marsellina Gita Sophia Ndruru juga menekankan bahwa bahasa baku dipakai untuk menjaga kejelasan dan formalitas dalam komunikasi akademik. Ridha Qanitah juga menambahkan bahwa penggunaan bahasa baku sangat penting saat berinteraksi dengan dosen agar tetap sopan dan sesuai.

Sebaliknya, bahasa non-baku berfungsi untuk membangun suasana komunikasi yang lebih santai, akrab, dan memperkuat hubungan di antara teman-teman. Nabila Zahra menyatakan bahwa bahasa non-baku dipilih karena dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih tidak kaku dan mendekatkan hubungan dengan teman. Pandangan yang serupa diungkapkan oleh Faradilla Arifah dan Ridha Qanitah, yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa non-baku membuat komunikasi terasa lebih dekat dan suasana diskusi lebih hangat.

Ada juga pandangan yang menekankan pentingnya keseimbangan serta kelangsungan dalam penggunaan bahasa baku dan non-baku. Nova Natalia Siahaan menyarankan agar kedua jenis bahasa ini tetap ada dan digunakan oleh generasi yang akan datang. Joy Carolina Simamora menambahkan pentingnya menyesuaikan penggunaan bahasa dengan siapa kita berbicara, baik itu rekan sebaya atau orang yang lebih tua.

Secara keseluruhan, penelitian kecil ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana menyadari peran pragmatis dan sosial dari bahasa baku serta non-baku. Bahasa baku dikhususkan untuk kebutuhan yang bersifat resmi dan profesional, sementara bahasa non-baku ditujukan untuk komunikasi yang lebih kasual dan akrab. Penggunaan kedua jenis bahasa ini dengan tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi dalam perkuliahan serta melestarikan keutuhan dan kekayaan bahasa Indonesia itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Bahasa Indonesia memiliki warisan yang panjang yang berasal dari bahasa Melayu dan secara resmi ditetapkan sebagai bahasa persatuan melalui Sumpah Pemuda pada tahun 1928 serta diperkuat melalui UUD 1945. Sebagai bahasa resmi dan nasional, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan di berbagai aspek kehidupan, tetapi juga tetap berdampingan dengan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara.

Sebuah studi yang menerapkan metode survei terhadap mahasiswa Kelas A Program Studi Pendidikan Tata Busana Stambuk 2024 menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya peran bahasa baku dan non-baku dalam aktivitas perkuliahan. Bahasa baku dianggap sebagai simbol profesionalisme, tertib, dan kesopanan dalam dunia akademis, terutama saat berinteraksi dengan dosen. Sebaliknya, bahasa non-baku dirasa dapat menciptakan suasana yang lebih dekat, santai, dan memperkuat hubungan antar mahasiswa.

Selain itu, beberapa mahasiswa menekankan pentingnya keseimbangan dalam penggunaan kedua bentuk bahasa ini sesuai dengan konteks dan lawan bicara. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa baku dan non-baku dengan tepat tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran tetapi juga membantu dalam mempertahankan kelestarian serta kekayaan bahasa Indonesia sebagai identitas kebangsaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arjuna. (2024). Tingkat Kesadaran Mahasiswa terhadap Penggunaan Bahasa Baku dan Non Baku dalam Kegiatan Akademik, Vol. 7, No.2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia . Jakarta: Kemdikbud.
- Sibuea, P. (2024). Analisis Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku Dalam Media Sosial. Jurnal Aspirasi, 6(2), 1-15.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. Jurnal Tarbiyah UINSU, 125, 1-20.

- Ronaldo. Saputra, Ranjes. dkk. (2025). *SEJARAH BAHASA INDONESIA HISTORY OF INDONESIAN LANGUAGE*. Palembang.
- Sarmadan. Alu, La. *Buku Ajar Bahasa Indonesia dan Karya Ilmiah*. (2020). Yogyakarta.
- Ningrum, V. (2019). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Skripta UPY*, 7(3), 98-112.
- Yanti, dkk. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Baku dan Nonbaku Terhadap Kehidupan Sehari-hari Generasi Milenial di Kota Medan. *Jurnal Bima*, Vol.1, No.4.